

INOVASI PENGAJARAN REBAB SUNDA MELALUI METODE DRILL: IMPLEMENTASI DAN ANALISIS EFEKTIVITAS

Oleh :

Soni Tresnadi¹⁾, Jaeni B Wastap²⁾

^{1,2} Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

¹email: sonitresnadi12346@gmail.com

²email: Jaeni@isbi.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 14 Januari 2025

Revisi, 7 Maret 2025

Diterima, 11 Maret 2025

Publish, 15 Mei 2025

Kata Kunci :

Analisis,

Efektivitas,

Inovasi,

Implementasi.



ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran memainkan rebab Sunda menggunakan metode drill oleh Asep Mulyana kepada akademisi seni dan khalayak umum. Kurangnya penelitian mengenai bagaimana metode drill digunakan dalam pengajaran rebab menjadi dasar penulisan artikel ini. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian kualitatif berdasarkan pengumpulan data dari studi literatur, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran drill memainkan rebab Sunda oleh Asep Mulyana melibatkan pendekatan praktis melalui praktik yang dilakukan berulang kali untuk mendapatkan keterampilan yang maksimal, pengamatan, serta penekanan pada kreativitas dan improvisasi. Meskipun manusia mendapatkan pembelajaran dan pengalaman langsung, namun lebih banyak yang mereka pelajari dari aktivitas mengamati perilaku orang lain serta pengulangan yang dilakukan untuk mendapatkan keterampilan yang maksimal. Metode ini memungkinkan pembelajar untuk tidak hanya dapat mencapai teknik memainkan rebab Sunda seperti yang diinginkan, tetapi juga dapat membantu pembelajar untuk bisa memahami rasa musikal yang terkandung dalam permainan rebab Sunda.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Soni Tresnadi

Afiliasi: Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Email: sonitresnadi12346@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran instrumen rebab Sunda memiliki berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengajarkan alat musik tradisional ini, seperti metode demonstrasi, imitasi dan ceramah. Setiap metode memiliki keunggulan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pembelajaran. Misalnya, Pak Caca Sopandi, M.Sn. Salah satu dosen jurusan seni karawitan dari Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, lebih sering menggunakan metode demonstrasi dan ceramah. Metode pembelajaran tersebut dipilih karena keterbatasan waktu dalam pembelajaran formal. Dengan metode demonstrasi, Pak Caca dapat langsung memperlihatkan teknik permainan rebab kepada mahasiswa, sementara metode ceramah digunakan untuk memberikan penjelasan teoritis

sebagai pendamping praktik. Berbeda dengan itu, Sopiyan Riyana, seorang pemain rebab dari grup wayang golek Giri Harja 3 Putra, lebih menekankan metode ceramah sebelum memulai praktik. Menurut beliau, wawasan teoretis harus diutamakan agar pembelajar rebab Sunda memiliki pemahaman mendalam mengenai konteks, fungsi, rasa musikalitas dan filosofi rebab sebelum mereka mempraktikkan teknik bermainnya. Senada dengan hal tersebut (Permana, 2016) menyatakan bahwa untuk dapat menghasilkan permainan rebab yang indah, seorang pemain harus memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi serta kepekaan terhadap musikalitas yang melibatkan perasaan dan ekspresi.

Meskipun metode pembelajaran rebab seperti demonstrasi dan ceramah sering digunakan, pada kenyataannya, pendekatan ini tidaklah bersifat

mutlak. Dalam hal ini, pemilihan metode yang tepat dalam proses pembelajaran memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan metode yang sesuai, pembelajar tidak hanya merasa nyaman, tetapi juga tetap termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Hal ini dapat mencegah munculnya rasa bosan atau tekanan yang dapat menghambat pemahaman mereka. Selain itu, metode yang efektif juga dapat meningkatkan keterlibatan pembelajar, memfasilitasi interaksi yang lebih baik antara guru dan murid, serta mendorong pemanfaatan strategi belajar yang lebih optimal (Zulfahmi et al., 2022). Setiap pengajar atau pelatih rebab memiliki kebebasan untuk menyesuaikan metode mereka sesuai dengan kebutuhan murid, situasi pembelajaran, dan tujuan yang ingin dicapai. Misalnya, dalam beberapa situasi, metode praktik langsung tanpa banyak teori mungkin lebih efektif, terutama bagi murid yang lebih mudah belajar melalui pengalaman langsung. Sebaliknya, pada kelompok tertentu, pendekatan yang mengutamakan penguasaan teori sebelum praktik bisa lebih memberikan dampak, terutama jika murid diharapkan memahami konteks budaya dan filosofi rebab Sunda secara mendalam. Selain itu, faktor seperti latar belakang murid, durasi pelatihan, dan tujuan akhir pembelajaran turut memengaruhi fleksibilitas metode. Dalam lingkungan pendidikan formal, pengajar seperti Pak Caca Sopandi mungkin menggabungkan ceramah dan demonstrasi secara terstruktur untuk memenuhi kurikulum. Namun, dalam konteks non-formal, seperti pelatihan di komunitas seni atau grup wayang, pendekatan yang lebih santai dan intuitif sering kali diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran rebab Sunda bersifat dinamis. Tidak ada satu metode yang dianggap paling benar atau terbaik, melainkan bergantung pada kemampuan pengajar untuk membaca kebutuhan murid dan menyesuaikan strategi pembelajaran mereka.

Dari para pengajar rebab Sunda yang telah di bahas di atas, ditemukan bahwa ada salah satu pengajar rebab yang bernama Asep Mulyana yang tata cara pembelajarannya dapat mempercepat seseorang untuk dapat menguasai permainan rebab Sunda. Pembelajaran dengan menggunakan metode drill merupakan salah satu metode yang dilakukan Asep Mulyana karena teknik pembelajaran drill merupakan metode yang dilakukan melalui pengulangan latihan secara terstruktur dan sistematis dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan, memperdalam pemahaman konsep, serta mengoptimalkan proses evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Dengan teknik ini, pembelajar dapat mengembangkan ketepatan, kecepatan, dan konsistensi dalam menguasai materi yang dipelajari. Selain itu, pembelajaran drill juga berperan dalam memperkuat daya ingat dan membangun kebiasaan belajar yang efektif, sehingga pembelajar dapat lebih

percaya diri dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam berbagai konteks pembelajaran (Tambak, 2016). Dalam pengajaran rebab Sunda, metode ini mempercepat penguasaan teknik dasar bagi pemula, meningkatkan konsistensi, dan ketepatan bermain instrumen (Rahayu. G.E.R., 2021). Pembelajaran instrumen rebab Sunda, memerlukan pendekatan yang tepat dalam memilih metode pengajaran agar dapat mempertahankan esensi budaya sekaligus mengintegrasikan perkembangan pendidikan yang modern.

Asep Mulyana, seorang praktisi dan pengajar rebab Sunda, telah mengembangkan metode ini dengan pendekatan yang unik, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bermain rebab melalui pengulangan latihan secara sistematis. Meskipun sudah ada penelitian tentang pengajaran rebab oleh Asep Mulyana, seperti yang dilakukan oleh Asep Diana (2020), Yopi Muchammad Alamsyah (2019), dan Rian Permana (2016), namun belum ada kajian yang fokus pada penerapan metode drill yang digunakan dalam pengajaran rebab Sunda oleh Asep Mulyana.

Penelitian mengenai metode drill dalam pengajaran rebab Sunda memiliki signifikansi yang besar, terutama dalam menggali efektivitas teknik pengulangan terstruktur dalam meningkatkan keterampilan memainkan rebab Sunda. Dengan memahami bagaimana metode drill dapat diterapkan secara optimal dalam konteks pendidikan seni, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi pendidik, praktisi seni, serta pelajar dalam menguasai rebab Sunda dengan lebih sistematis dan efisien. Selain itu, hasil penelitian ini juga berpotensi memberikan kontribusi yang berharga terhadap literatur akademik dalam bidang pendidikan seni, sekaligus memperkaya kajian tentang pelestarian budaya lokal. Dengan penelitian yang lebih mendalam, diharapkan akan ada peningkatan kualitas pengajaran seni musik tradisional di Indonesia, khususnya dalam pembelajaran rebab Sunda. Seiring dengan itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membangkitkan minat generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan seni tradisional Indonesia, serta menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya seni dalam pendidikan. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran tidak hanya mencakup transfer pengetahuan yang bersifat kognitif, tetapi juga pengembangan keterampilan dan pembentukan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai tertentu (Saipi et al., 2022). Proses pembelajaran ini tidak hanya terbatas pada pengajaran dalam ruang kelas, tetapi juga melibatkan interaksi dengan lingkungan sekitar yang menjadi bagian dari pengalaman hidup pembelajar. Hal ini terutama relevan dalam pembelajaran seni, di mana pembelajar rebab Sunda tidak hanya belajar tentang wawasan baik teori dan konsep, namun juga diperkaya oleh pengalaman praktis. Dalam pendidikan seni, seperti halnya pada

pembelajaran instrumen karawitan, ada penggabungan antara aspek teknis dan estetis yang saling mendukung dalam membentuk keterampilan dan sensitivitas siswa terhadap elemen-elemen musikal yang ada dalam karya seni tersebut (Astrawira Wae & Yermiandhoko, 2022).

Pembelajaran seni tidak hanya melibatkan pemahaman tentang teknik dasar, tetapi juga tentang pengembangan rasa atau emosional, yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. (Sugiarto, 2013) menekankan pentingnya kepekaan rasa dalam pendidikan seni, di mana siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami teori atau struktur teknis, tetapi juga untuk mengapresiasi makna yang terkandung dalam karya seni. Dalam konteks instrumen karawitan, misalnya, siswa harus menguasai teknik dasar, seperti cara memegang instrumen, posisi tubuh yang benar, dan latihan penjaran yang akan berkembang menjadi kemampuan untuk menghasilkan suara atau nada yang sesuai dengan keinginan (Astrawira Wae & Yermiandhoko, 2022). Pembelajaran ini mengharuskan siswa untuk mempraktikkan keterampilan secara terus-menerus hingga mereka mencapai tingkat penguasaan yang lebih tinggi.

Berdasarkan penelitian-penelitian, seperti telah disebutkan oleh Asep diana (2020), Yopi Muchammad Alamsyah (2021), dan Euis Karmila (2023), dapat disimpulkan bahwa pengajaran rebab Sunda masih membutuhkan penelitian lebih lanjut, khususnya terkait dengan pola pengajaran yang digunakan oleh Asep Mulyana. Hal ini menjadi penting, karena belum ada kajian yang mendalam mengenai metode drill yang diterapkan oleh Asep Mulyana dalam pengajaran rebab Sunda. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih lengkap tentang bagaimana metode drill dapat digunakan untuk mempercepat proses pembelajaran rebab Sunda dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pengembangan pendidikan seni musik tradisional di Indonesia.

Dengan mengkaji lebih dalam mengenai metode drill yang diterapkan oleh Asep Mulyana dalam pengajaran rebab Sunda, penelitian ini dapat membuka jalan bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam seni musik tradisional. Penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi pengajar seni, tetapi juga bagi para siswa, institusi budaya, dan masyarakat luas yang peduli terhadap pelestarian dan pengembangan seni tradisional Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam dalam lingkungan alamiah (Walidin, Warul, 2015). Pendekatan ini relevan untuk mengeksplorasi pola pengajaran rebab Sunda oleh Asep Mulyana menggunakan metode drill. Penelitian kualitatif

memberikan fleksibilitas dalam memahami konteks secara detail (Cresweel, 2015), sementara etnografi memungkinkan pemahaman praktik sosial melalui observasi partisipatif (Hammersley & Atkinson, 1983; Spradley, 1998). Data dikumpulkan melalui studi literatur, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Literatur review mengidentifikasi celah penelitian dan membangun dasar teori terkait pengajaran musik tradisional dan metode drill (Yulianto, 2019). Observasi partisipatif mencatat interaksi pengajar dan pembelajar, termasuk elemen non-verbal yang signifikan dalam seni tradisional (Adler & Adler, 1994; (Fenn & Geertz, 1974). Wawancara mendalam menggali pengalaman Asep Mulyana terkait metode pengajaran, tantangan, dan integrasi nilai budaya local. Dokumentasi visual, seperti foto dan video, memberikan bukti empiris dan mendukung analisis data (Bowen, 2009). Pendekatan ini mempertimbangkan dimensi budaya yang mendasari pengajaran musik tradisional, di mana seni musik dipengaruhi oleh konteks budaya (Spencer et al., 1966). (L. S. Vygotsky, 2020) menekankan bahwa pembelajaran seni melibatkan interaksi sosial intensif, menjadikan etnografi relevan untuk memahami integrasi budaya dalam pengajaran rebab Sunda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Pengajaran Rebab Sunda Menggunakan Metode Drill Oleh Asep Mulyana

Berdasarkan hasil wawancara bersama Asep Mulyana pada 1 Mei 2024 pada gambar 1, metode ini mengutamakan pengulangan sistematis dalam latihan, yang memungkinkan pembelajar untuk memperkuat kemampuan motorik halus, seperti teknik gesekan dan posisi jari, serta meningkatkan kepekaan terhadap nada dan melodi rebab Sunda. Selain itu, latihan berulang yang terstruktur membantu pembelajar untuk menginternalisasi pola permainan secara konsisten hingga mencapai tingkat penguasaan tertentu. Asep Mulyana selalu menekankan pentingnya penguasaan posisi dan penjaran berbagai *laras* khususnya *laras salendro*. Karawitan Sunda saat ini berkembang dengan kekayaan sistem *laras* atau tangga nada yang beragam, di antaranya *salendro*, *degung*, dan *madenda*, yang masing-masing memiliki karakteristik unik dalam membangun nuansa musikal. Ketiga *laras* ini telah menjadi elemen utama dalam berbagai komposisi musik Sunda, baik sebagai media melodi dalam lagu vokal maupun dalam sajian instrumental (Fausta, 2020). Hal ini didasarkan pada keyakinannya bahwa *laras salendro* merupakan fondasi utama dalam bermain rebab Sunda, karena *laras salendro* berfungsi sebagai pola penjaran utama sebelum beralih latihan *laras* lainnya pada pembelajaran rebab Sunda.



Gambar 1. Wawancara Bersama Asep Mulyana

Berdasarkan wawancara pada tanggal 24 Desember 2024 bersama Asep Mulyana, tahapan pembelajaran rebab Sunda dengan metode drill yang diterapkan oleh Asep Mulyana dirancang secara komprehensif untuk membangun keterampilan bermain rebab secara bertahap dan mendalam. Langkah pertama dimulai dengan evaluasi menyeluruh terhadap kompetensi awal pembelajar. Namun sebelum memasuki tahap pembelajaran rebab Sunda, Asep Mulyana selalu mengukur kompetensi pembelajar dengan menilai tata cara mereka memainkan rebab Sunda, baik dari posisi duduk, cara memegang rebab yang stabil, teknik penjarian, teknik gesekan, penyetelan (*setting*) rebab yang akurat hingga bentuk ornamentasi pada rangkaian kalimat lagu. Pengecekan ini penting untuk mengidentifikasi bagian yang memerlukan perbaikan, memastikan bahwa dasar-dasar teknik telah dipahami sebelum melangkah ke tahap berikutnya juga sebagai menyesuaikan porsi latihan dan target yang nantinya akan di capai oleh pembelajar. Jika ditemukan bahwa pembelajar belum mencapai standar yang diharapkan, Asep Mulyana menerapkan metode drill, yaitu latihan berulang-ulang pada bagian yang dianggap sulit. Metode drill ini efektif dalam pembelajaran musik tradisional, seperti yang diuraikan dalam penelitian tentang pembelajaran alat musik polopalo melalui metode drill, di mana latihan berulang membantu siswa menguasai keterampilan dengan lebih baik (Dai. Y., 2024). Dengan memberikan teknik yang benar dan membimbing secara intensif, Asep Mulyana memastikan bahwa setiap kesalahan diperbaiki dan keterampilan dasar dikuasai dengan baik. Pendekatan ini sejalan dengan konsep bahwa pengulangan dan latihan intensif dapat meningkatkan keterampilan motorik dan pemahaman musikal.



Gambar 2. Wawancara Bersama Pembelajar Rebab Sunda, Arya, Cucu Dari Asep mulyana

Bagi pembelajar pemula, fokus utama diberikan pada penguasaan teknik penjarian rebab dalam *laras salendro*. Pada gambar 2 Pada gambar 2 Arya menyebutkan bahwa pada awal latihan dengan Asep Mulyana, pembelajaran difokuskan pada penguasaan teknik dan wilayah penjarian seperti wilayah *tilambara*, wilayah *nalendra*, dan wilayah *jaladara*. Ditekankan pula pada cara mengeset rebab Sunda dengan penjarian *berlaras salendro*, hal tersebut menurut Asep Mulyana tentu tidak hanya membangun dasar yang kuat dalam bermain rebab Sunda, tetapi juga memperkokoh kemampuan pembelajar untuk menguasai *laras* lainnya agar lebih mudah, karena menurut Asep Mulyana dikatakan bahwa *laras salendro* adalah *laras* yang agak sulit untuk dikuasai karena selain teknik penjarian yang harus stabil, pada *laras salendro* juga sangat rawan fals apabila *tengkepan* nada dan kekuatan *kesetan* tidak seimbang.



Gambar 3. Tayangan Dokumentasi Pembelajaran Rebab Sunda Antara Asep Mulyana Dengan Arya

Seperti yang terlihat pada gambar 3, Asep Mulyana memperhatikan pembelajar dalam bermain rebab untuk melihat seberapa jauh perkembangan teknik penjarian dan *kesetan berlaras salendro* yang dimainkan oleh pembelajar. Kemudian setelah pembelajar menunjukkan kelancaran dalam *laras salendro*, latihan dilanjutkan secara bertahap ke *laras madenda* dan *laras degung*. Pendekatan bertahap ini memungkinkan pembelajar memahami karakteristik masing-masing *laras* dan menyesuaikan teknik bermain sesuai dengan kebutuhan setiap *laras*. Apabila tahap dasar dalam penjarian serta gesekan telah memenuhi kata cukup, Asep Mulyana kemudian mengajarkan penguasaan melodi pada rangkaian kalimat *pangjadi* lagu. Pada penguasaan melodi Asep juga menyisipkan penguasaan teknik ornamentasi, seperti *gedag*, *lelol*, *leot*, *getet*, *torolok*, *jawil*, *ligar*, *besot* dan ornamentasi lainnya (Sopandi et al., 2017). Dari berbagai ornamentasi tersebut ornamentasi yang paling ditekankan adalah ornamentasi *gerentes*, yang memberikan nuansa estetik dan ekspresif pada permainan rebab. Menurut penelitian, teknik dan ornamentasi *gerentes* dalam gaya Asep Mulyana memiliki keunikan tersendiri, yang menambah kekayaan ekspresi dalam permainan rebab. Selama sesi latihan, Asep Mulyana menggunakan dua rebab yang dimana satu untuk dirinya dan satu untuk pembelajar. Metode ini

memungkinkan demonstrasi langsung, di mana pembelajar dapat melihat dan meniru teknik yang diperagakan oleh Asep Mulyana. Penggunaan metode demonstrasi ini efektif dalam pembelajaran alat musik tradisional, seperti yang diterapkan dalam pembelajaran karinding di komunitas musik, di mana demonstrasi langsung membantu murid menerima materi dengan baik (Kusmawardi, 2013). Pendekatan ini memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan memungkinkan koreksi segera terhadap kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar.

Efektifitas Metode Drill Pembelajaran Rebab Sunda

Metode drill terbukti efektif dalam pembelajaran rebab Sunda, sebagaimana dalam bimbingan intensif yang dilakukan oleh Asep Mulyana terhadap penulis yang pada saat itu merupakan seorang mahasiswa Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, jurusan Karawitan, angkatan 2019. Pada awal 2023, penulis menghadapi tantangan dalam mempersiapkan ujian seminar proposal untuk minat penyajian karya seni. Kemampuan bermain rebab penulis, yang menjadi aspek penting dalam seminar proposal tersebut, dinilai belum memenuhi standar kelayakan akademik. Menyadari hal ini, penulis memutuskan untuk berguru kepada Asep Mulyana, seorang praktisi rebab Sunda, guna memperbaiki teknik dan keterampilan bermain rebab Sunda. Pendekatan ini senada dengan penelitian yang menegaskan bahwa bimbingan intensif dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi ujian kompetensi, dengan fokus pada teknik pemahaman yang mendalam (Pangandaheng & Hairat, 2023).



Gambar 4. Penulis Sedang Melakukan Proses Latihan

Selama beberapa minggu menjelang bulan Februari 2023, penulis secara rutin mengikuti sesi bimbingan intensif di kediaman Asep Mulyana. Bahkan beberapa kali Asep Mulyana datang ke kampus untuk mengarahkan dan membimbing langsung penulis seperti yang terlihat pada gambar 4. Selama bimbingan, Asep Mulyana memberikan berbagai materi yang akan dipertunjukkan pada seminar proposal penulis. Beberapa repertoar lagu yang dilatih mencakup lagu "Deungkleung", "Panghudang Rasa", serta beberapa lagu jalan seperti "Rancag" dan "Uceng". Dalam proses ini, Asep Mulyana menerapkan metode drill dengan fokus pada pengulangan teknik dasar secara sistematis, seperti cara memegang rebab, teknik gesekan, penjarian, dan penekanan pada laras salendro. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat penguasaan motorik halus, meningkatkan konsistensi, dan memperbaiki

kualitas musikalitas penulis (Anggraeni & Handayani, 2021). Dengan arahan langsung dan observasi kritis, Asep Mulyana mampu mengidentifikasi dan memperbaiki kelemahan teknik penulis, sambil memberikan latihan terstruktur yang berorientasi pada pencapaian standar kelayakan untuk resital. Senada dengan temuan yang menyatakan bahwa latihan yang terarah dan terstruktur dalam pendidikan musik dapat menghasilkan kemajuan yang signifikan dalam keterampilan bermain alat musik (Anggraeni & Handayani, 2021).



Gambar 5. Penulis Berhasil Menyelesaikan Seminar Proposal

Metode drill tidak hanya membantu penulis dalam mempercepat penguasaan teknik, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan ketekunan yang esensial dalam menghadapi ujian. Pengulangan latihan yang disiplin memungkinkan penulis untuk menginternalisasi teknik bermain rebab yang benar, sekaligus meningkatkan pemahaman mendalam terhadap karakteristik musikalitas seni tradisional Sunda (Darmayanti et al., 2022). Dengan bimbingan Asep Mulyana, kemampuan bermain rebab Sunda penulis berkembang pesat, hingga berhasil menyelesaikan seminar proposal yang terlihat pada gambar 5. Hal ini menunjukkan bahwa metode drill dapat menjadi strategi efektif untuk mengatasi keterbatasan teknis dalam waktu yang relatif singkat. Asep Mulyana menekankan pentingnya latihan berulang, yang memungkinkan pembelajar untuk lebih memahami teknik dan penjarian, meskipun prosesnya mungkin lambat (Yuliana et al., 2021). Hal itu disampaikan oleh Asep Mulyana bahwa "*ai latihan diulang-ulang teh ngarah barudak ngarti jeung paham kana teknik jeung penjarian, keun bae lalaunan oge prosesna nu penting jadi lancar jeung paham*" (Kalau latihan dilakukan secara berulang agar pembelajar lebih mengerti dan paham mengenai teknik dan penjarian, tidak apa-apa walaupun prosesnya lambat yang penting menjadi lancar dan paham).

Fenomena ini menegaskan relevansi metode drill sebagai pendekatan **didaktik** (fokus pada seni atau teori pengajaran) yang dapat diaplikasikan

secara efektif dalam pembelajaran rebab Sunda. Pendekatan ini memberikan solusi praktis bagi mahasiswa seni yang menghadapi tantangan teknis dalam mencapai standar akademik dan kompetensi, serta menjadi bukti konkret bagaimana seorang guru seni tradisional mampu menjembatani kebutuhan akademik dan pelestarian budaya melalui pengajaran intensif yang terarah (Rahayu. G.E.R., 2021).

4. KESIMPULAN

Metode drill terbukti efektif dalam pembelajaran rebab Sunda, sebagaimana diterapkan oleh Asep Mulyana, dengan memberikan dasar kokoh untuk menguasai teknik dasar, seperti memegang rebab, teknik gesekan, penjarian, dan laras salendro, melalui latihan berulang yang terstruktur. Selain meningkatkan keterampilan teknis, metode ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai budaya, mendukung pelestarian seni tradisional, dan memperkuat identitas budaya di tengah modernisasi. Metode drill juga fleksibel untuk diterapkan dalam bidang seni lain, seperti tari, suara, drama, dan lukis, dengan dampak positif pada pembentukan karakter siswa, seperti disiplin, ketekunan, dan tanggung jawab. Metode ini tidak hanya relevan dalam pembelajaran seni, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya melalui sistem pendidikan yang inovatif dan relevan. Penelitian ini diharapkan memperkaya literatur akademik dalam pendidikan seni dan budaya lokal serta menginspirasi pengembangan metode pengajaran seni yang adaptif.

5. REFERENSI

- Anggraeni, E. R., & Handyaningrum, W. (2021). PEMBELAJARAN MUSIK MENGGUNAKAN PORTOFOLIO PREVIEW VIDEO YOUTUBE DI PERISTIWA HARMONI MUSIK STUDIO BOJONEGORO. *Jurnal Pendidikan Sendorasik*, 10(2). <https://doi.org/10.26740/jps.v10n2.p224-239>
- Adler, P. A., & Adler, P. (1994). Observational techniques. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (pp. 377–392). Sage Publications, Inc.
- Alamsyah, Y. M. (2019). Proses berkesenian Asep Mulyana dalam rebab Sunda. Skripsi, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan.
- Astrawira Wae, D. F., & Yermiandhoko, Y. (2022). Rancangan media pembelajaran seni karawitan jaranan untuk anak SMP. *Imaji*, 20(1). <https://doi.org/10.21831/imaji.v20i1.41170>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2). <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Cresweel. (2015). Desain penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. *Jurnal Sosiologi*.
- Dai. Y., Karlan. L., Mimy. P. A. (2024). Pembelajaran Memainkan Alat Musik Polopalomelalui MetodeDrill pada Siswa Kelas VIIIDi SMPNegeri 1 Tilamuta. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4).
- Darmayanti, E., Pamungkas, J., & Indrawati, I. (2022). Penerapan Metode Bernyanyi Berbasis Pengembangan Diri Anak Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2992>
- Diana, A. (2020). "Ornamentasi Rebaban Asep Mulyana dan Uloh Abdullah Dalam Kliningan Sunda" Skripsi Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Fausta, E. (2020). Konsep Laras Salendro R.M.A. Koeosoemadinata pada Angklung Pentatonis Ragam Laras. *Jurnal Kajian Seni*, 5(2). <https://doi.org/10.22146/jksks.45536>
- Fenn, R., & Geertz, C. (1974). The Interpretation of Cultures. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 13(2). <https://doi.org/10.2307/1384392>
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (1983). *Ethnography: Principles and practice*. In *Ethnography: Principles and practice*.
- Kusmawardi, F. O. S. (2013). Pembelajaran Karinding Di Kelas Karinding (Kekar Di Komunitas Musik Metal Jl. Muara Rajeun No. 15 Bandung). *Swara-Antologi Jurusan Pendidikan Seni Musik UPI*, 1(3).
- L. S. Vygotsky. (2020). Mind in society: The development of higher psychological processes. In *Accounting in Australia (RLE Accounting)*.
- Pangandaheng, T., & Hairat, U. (2023). Meningkatkan Kesiapan Mahasiswa DIII Keperawatan dalam Menghadapi Ukom melalui Bimbingan Intensif di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan*, 15(4). <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v15i4.1839>
- Permana, R. (2016). DASAR-DASAR BELAJAR REBAB SUNDA. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1(1).
- Rahayu. G.E.R., Abdilah. D. D. (2021). Rancang Bangun Media Pembelajaran Mengenal Alat Musik Tradisional Khas Jawa Barat Menggunakan Teknologi Augmented Reality. *Jurnal Algoritma*, 17(2).
- Saipi, M., Firmansyah, F., & Firmansyah, D. (2022). Pembelajaran Menyanyikan Lagu Daerah Menggunakan Metode Drill pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Muara Kulam. *Indonesian Research Journal On Education*, 3(1). <https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.157>
- Sopandi, C., Karawitan, P., & Pertunjukan, F. S.

- (2017). *KONSTRUKSI MAKNA ISTILAH DALAM GARAP REBAB SUNDA*.
- Spencer, R. F., Malm, W. P., & Merriam, A. P. (1966). *The Anthropology of Music. Ethnomusicology*, 10(1).
<https://doi.org/10.2307/924202>
- Spradley, J. (1998). *THE ETHNOGRAPHIC INTERVIEW* (from Spradley, 1979). *Introduction to Qualitative Methods*.
- Sugiarto, B. (2013). *Untuk Apa Seni? Untuk Apa Seni?*
- Tambak, S. (2016). Metode Drill dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(2).
[https://doi.org/10.25299/alhikmah:jaip.2016.vol13\(2\).1517](https://doi.org/10.25299/alhikmah:jaip.2016.vol13(2).1517)
- Walidin, Warul, et. al. (2015). Full Buku MP Kualitatif & Grounded Theory. *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry*, 1.
- Yuliana, A. T., Jamilah, J., Astutik, C., & Fitriyah, H. (2021). EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEHNIK PROBLEM SOLVING UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VIII DI SMPN 1 PAKONG PAMEKASAN. *SHINE: JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING*, 1(2).
<https://doi.org/10.36379/shine.v1i2.156>
- Yulianto, A. (2019). PENGARUH SELF-EFFICACY TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA SMA. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 4(1).
<https://doi.org/10.26737/jpipsi.v4i1.1099>
- Zulfahmi, A Gani, S., & Hidayati, F. (2022). EFEKTIFITAS PENGGUNAAN METODE DRILL DALAM PEMBELAJARAN SENI BACA AL-QUR'AN. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 3(1).
<https://doi.org/10.47766/ga.v3i1.492>.